

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERATURE CIRCLE PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD (PTK PADA PEMBELAJARAN IPS KERAGAMAN BUDAYA)

Nadia Syavira¹, Julius Sagita², Indah Trismawanti²

¹PPG PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta, ²PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta, ³SDN Tanah Tinggi 09 Jakarta Pusat
¹ppg.nadiasyavira90@program.belajar.id,
²juliusagita@gmail.com, ³ndahtris@gmail.com,

ABSTRACT

Collaboration is one of the skills that students must have in the 21st century. However, in reality students' collaborative attitudes are still less visible because the learning methods and models used are rarely in the form of groups. The purpose of this research is to improve students' collaboration skills using the Literature Circle learning model in learning cultural diversity in fifth grade elementary school. This research was a class action research conducted for 2 cycles. The subjects of this study were 27 people from class 5 A. The data collection from this study was based on observations made collaboratively between researchers and observers based on the observation sheets that had been prepared. . The collected data were analyzed by descriptive statistical analysis. The results showed that the average collaborative attitude in Cycle I was 44%, so learning continued in Cycle II. In Cycle II, the average result of students' collaborative attitudes was 76%. Based on the results of the study it can be concluded that the Literature Circle learning model is effective in improving students' collaboration skills regarding learning cultural diversity.

Keywords: Collaboration, learning model, literature circle, cultural diversity, grade five of elementary school

ABSTRAK

Kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik di abad 21. Namun, kenyataannya sikap kolaborasi peserta didik masih kurang terlihat karena metode dan model pembelajaran yang digunakan jarang berbentuk kelompok. Tujuan penelitian pada kali ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik menggunakan model pembelajaran Literature Circle pada pembelajaran keragaman budaya dikelas V SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus Subjek penelitian ini berjumlah 27 orang dari kelas 5 A. Pengumpulan data dari penelitian ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan observer berdasarkan lembar observasi yang telah dipersiapkan. . Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap kolaborasi pada Siklus I adalah 44% , sehingga pembelajaran dilanjutkan pada Siklus II. Pada Siklus II rata-rata hasil sikap kolaborasi peserta didik adalah 76% . Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran Literature Circle efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik terkait pembelajaran keragaman budaya.

Kata Kunci: Kolaborasi, model pembelajaran, literature circle, keberagaman budaya, kelas 5 SD

A. Pendahuluan

Pendidikan yang ada di Indonesia pada saat ini memasuki pendidikan abad 21 yang disebut sebagai abad pengetahuan. Abad 21 memiliki tuntutan yang sangat tinggi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, tuntutan ini menyebabkan perubahan dalam tata kehidupan manusia di abad 21, sehingga manusia di abad ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang berinovasi dan berkarakteristik.

Pola pemikiran abad 21 menekankan peserta didik dan guru memiliki keterampilan yang dibutuhkan agar mampu bersaing di masyarakat. Keterampilan yang wajib dimiliki sering kita kenal dengan kecakapan 4C yaitu, critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreatif), collaboration (kolaborasi) dan communication (komunikasi) (Dewi, 2019). Dengan keterampilan 4C peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan serta membangun makna, menghargai dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat.

Pembelajaran di abad 21 berorientasikan kepada kegiatan untuk melatih keterampilan pada peserta didik dengan mengarah kepada proses pembelajaran. Pembelajaran dalam definisi ini bukanlah sebuah proses pembelajaran pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengetahuan oleh siswa melalui kinerja kognitifnya (Wijaya, 2016). Oleh karena itu, sistem pembelajaran di abad 21 ini sebenarnya bukan lagi berpusat pada pendidik (teacher-centered learning), melainkan berpusat kepada peserta didik (student-centered learning).

Menanamkan atau menciptakan keterampilan 6C tentu bukanlah sesuatu yang instan melainkan perlu Latihan untuk menumbuhkan keterampilan tersebut. Sebagai guru perlu memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat memiliki keterampilan 6C dengan cara menggunakan metode dan model pembelajaran yang menekankan pada keterampilan tersebut.

Namun kenyataan dilapangan berbeda dengan yang diharapkan, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V-A SDN Tanah Tinggi 09 keterampilan kolaborasi peserta didik masih kurang terlihat. Selama peneliti melakukan observasi di kelas pembelajaran selalu menggunakan model pembelajaran berbasis masalah namun dilakukan secara mandiri atau individu, guru tidak melakukan pembelajaran secara berkelompok karena peserta didik memiliki kubu selama proses pembelajaran perempuan tidak mau disatukan kelompoknya dengan laki-laki karena peserta didik laki-laki cenderung tidak membantu selama proses diskusi. Guru pernah membuat kelompok belajar secara random namun pembelajaran menjadi kurang kondusif akibat mereka tidak mau berkolaborasi jika bukan dengan teman yang biasa bergaul.

Kemampuan kolaborasi tidak dapat berkembang apabila aktivitas di dalam kelas hanya melibatkan kegiatan individu saja, kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara berkelompok agar peserta didik dapat terbiasa untuk mengerjakan tugas secara kolaborasi bersama teman kelompok tanpa memandang individu

tersebut. Dalam kasus ini kegiatan kelompok dapat dilakukan apabila masing-masing individu memiliki tugas yang jelas.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik dengan kegiatan berkelompok dan memiliki tugas yang jelas untuk masing-masing individu adalah model pembelajaran *Literature Circle*. Sebagian orang mungkin baru mengetahui bahwasannya ada model pembelajaran *Literature Circle* begitu pula dengan peneliti dan rekan-rekan sejawat peneliti, namun model pembelajaran ini sangat bagus diterapkan di segala jenjang Pendidikan salah satunya jenjang sekolah dasar.

Model pembelajaran *Literature Circle* atau lingkaran sastra adalah kelompok kecil peserta didik yang berkumpul bersama untuk membahas suatu karya sastra atau bacaan secara mendalam. Kegiatan diskusi ini berkaitan dengan hasil temuan atau respon siswa terhadap apa yang telah mereka baca (Schlick dan Johnson. 1999). Model pembelajaran *Literature Circle* dikembangkan agar peserta didik aktif berkomunikasi dan berkolaborasi bersama dengan teman sekelompoknya menggunakan media

pembelajaran atau LKPD yang ada (Ulfa, 2017).

Peserta didik yang kurang aktif dan tidak dapat berkolaborasi dengan orang lain karena keterbatasan pengetahuan dan tidak pernah mencoba, dapat menjadi termotivasi untuk berkolaborasi dengan teman di kelas karena dengan menggunakan model *Literature Circle* peserta didik diberi kesempatan untuk mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan didalam kelompok kecil. (Rowland dan Barrs : 2013). Model pembelajaran ini diyakini akan meningkatkan Keterampilan kolaborasi peserta didik karena mereka akan mengerjakan tugas kelompok namun peserta didik harus menjalankan tugas sesuai dengan kesepakatan dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik dalam menerapkan model pembelajaran *literature circle* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Tujuan peneliti ini yaitu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Literature Circle* pada siswa kelas V A SD Negeri Tanah Tinggi 09.

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan

menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VA SD Tanah Tinggi 09 Jakarta Pusat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan, yakni memaparkan secara jelas model pembelajaran *Literature Circle* yang dapat dijadikan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Adapun paparan hasil penelitian akan dijelaskan secara deskriptif.

Desain yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian tindakan dari Kemmis & Mc. Taggart (Gumanti & Yunidar, 2016) yang memiliki empat tahapan diantaranya : 1) pengamatan, 2) perencanaan, 3) pelaksanaan dan 4) perenungan.

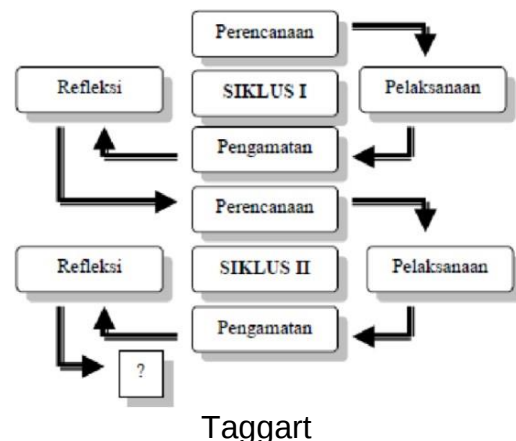
Instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen non tes berupa pengamatan kegiatan pembelajaran. Indikator instrumen keterampilan kolaborasi dikembangkan peneliti berdasarkan teori framework Johnson & Johnson yang terdiri dari ; menerima anggota kelompok, interaksi dalam menyampaikan pendapat, tanggung jawab individual, keterampilan komunikasi presentasi, keterampilan menyampaikan pendapat di kelompok, menghargai pendapat teman, berdiskusi dalam kelompok menyelesaikan masalah LKPD (Johnson & Johnson dalam Denies Alfaeni, dkk)

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VA yang berjumlah 25 anak yang terdiri dari 14 laki-laki dan 11 perempuan di SD Negeri Tanah Tinggi 09 Jakarta Pusat. Peneliti memilih kelas tersebut dengan pertimbangan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik belum terlihat akibat kubu yang diciptakan oleh peserta didik.

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menjadi data empiris bagi pendidik tentang untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran keragaman budaya

melalui model pembelajaran Literature Circle pada peserta didik kelas VA SDN Tanah Tinggi 09 Jakarta Pusat. Rancangan penelitian PTK dapat dilakukan dalam beberapa siklus tergantung hasil lapangan. Satu siklus terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Berikut tahapan yang peneliti lakukan dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Desain PTK Kemmis & Mc



Taggart

Model pembelajaran Literature Circle memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang perlu dilakukan oleh pendidik pada saat pembelajaran. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran Literature Circle:

1. Fase 1 : Membagikan Kelompok, pendidik membagi peserta didik kedalam

kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang.

2. Fase 2 : Membagikan teks, pendidik menyediakan teks atau buku bacaan sesuai dengan topik atau pembelajaran yang akan dilakukan kemudian peserta didik membaca secara individu.
3. Fase 3 : Membaca secara berkelompok, setelah peserta didik membaca teks atau buku yang mereka pilih mulailah diskusi berkelompok.

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis data penilaian yang diperoleh dari setiap siklus. Rumus persentase digunakan oleh peneliti dalam data kuantitatif.

Rumus yang digunakan adalah :

$$X = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

X = Presentase yang dicari

F = Nilai perolehan

N = Jumlah Sampel

Peneliti analisis menggunakan teknik kualitatif lugas untuk mencakup tahapan-tahapan tersebut, padahal data hasil observasi yang dilakukan selama proses tindakan pembelajaran bersifat kualitatif :1) merangkai data, 2) meringkas, 3) mengklasifikasikan, 4) menyimpulkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan model *Literature Circle* sesuai berlangsung dengan Langkah-langkah pembelajaran dan rencana pembelajaran yang sudah peneliti rancang sebelumnya. Berikut peneliti sajikan rekapitulasi data peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik pada muatan IPS materi keberagaman budaya di kelas V. Data tersebut didapatkan sesuai dengan kegiatan yang terjadi dilapangan mulai dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.

Kegiatan pra siklus merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengobservasi kelas ketika kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas, serta melakukan wawancara dengan guru kelas dan perwakilan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui

permasalahan yang ada di kelas tersebut.

Kegiatan setiap siklusnya dilakukan 2 kali pertemuan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik dengan *treatment* yang dilakukan peneliti menggunakan model pembelajaran *Literature Circle*.

Tabel 1 Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VA SDN Tanah Tinggi 09

No	ASPEK	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	Jumlah siswa	25	25	25
3	Jumlah siswa tuntas	6	11	19
4	Jumlah siswa belum tuntas	19	14	6
5	Persentase ketuntasan	24	44	76
6	Persentase belum tuntas	76	56	14

Berdasarkan hasil analisis skor keterampilan kolaborasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 24% peserta didik yang sudah terlihat keterampilan kolaborasinya hasil tersebut termasuk kedalam kategori rendah. Kemudian peneliti melakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran *Literature Circle* pada kegiatan pembelajaran di siklus 1.

Pembelajaran pada siklus 1 diperoleh peningkatan jumlah peserta didik yang menunjukkan keterampilan kolaborasinya berjumlah 5 orang dengan persentase yang diperoleh yaitu sebesar 44% dengan peningkatan sebesar 20%. Namun nilai tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti dan peneliti akan melanjutkan penelitian ke siklus 2.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus 1 peneliti dapat melihat kendala yang dialami peserta didik maupun guru. Kendala yang terjadi yaitu pembelajaran belum berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan terutama permasalahan di waktu pembelajaran, hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang tidak menerima pembentukan kelompok yang guru berikan sehingga memerlukan waktu yang lama untuk peserta didik mengerjakan penugasan, artikel yang diberikan guru terlalu panjang sehingga membuat sebagian siswa lama dalam proses membaca dan menyaring informasi penting yang akan disampaikan di dalam kelompoknya. Kendala tersebut peneliti jadikan refleksi untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran pada siklus 2.

Pada pembelajaran siklus 2 keterampilan kolaborasi peserta didik sudah banyak yang meningkat dan mencapai nilai standar yang ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan tabel 1 peserta didik yang sudah tuntas dalam keterampilan kolaborasinya berjumlah 19 orang dengan persentase keberhasilan 76% dimana peningkatan yang terjadi yaitu 32% dari siklus 1.

Berikut hasil yang dapat dilaporkan dari hasil observasi kegiatan proses pembelajaran yang terjadi pada siklus 2 :

1. Sebelum kegiatan pembelajaran di siklus 2 banyak sekali peserta didik yang tidak mau menerima teman sekelompoknya yang sudah peneliti rancang, peserta mengekspresikan penolakannya dengan menangis dan memohon kepada peneliti untuk tidak dikelompokkan sesuai dengan rancangan peneliti mereka ingin membentuk kelompok sendiri, karena peserta didik berfikir bahwa teman sekelompoknya tidak akan membantu pekerjaan kelompok tetapi hanya menghambat pekerjaan. Namun, ketika peneliti menerapkan model pembelajaran *Literature Circle* khususnya di siklus 2 pemikiran

peserta didik terhadap hal tersebut berubah, karena pada model pembelajaran ini masing-masing peserta didik memilih peran atau tanggung jawab di dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan dapat berkolaborasi dalam diskusi untuk menyelesaikan penugasan yang diberikan oleh peneliti.

2. Terdapat proses menyampaikan pendapat dan ide diskusi siklus 2. Pada siklus 1 peserta didik masih merasa kesulitan dalam menyampaikan pendapat mengenai pembahasan yang ada didalam artikel yang mereka baca. Namun, pada siklus 2 mereka sudah dapat menyampaikan pendapat tentang pembahasan mengenai artikel individu hal ini di karenakan mereka sudah mengerti, lebih dijelaskan oleh guru bagaimana cara yang harus mereka dapatkan, serta peneliti juga melakukan refleksi dari hasil siklus 1 bahwasannya artikel yang peneliti berikan terlalu panjang sehingga menyulitkan peserta didik dalam meringkas artikel yang mereka pilih. Setelah peneliti melakukan perbaikan terhadap artikel yang akan diberikan,

peserta didik dapat mempresentasikan dan menyampaikan pendapat mengenai artikel yang mereka baca di dalam kelompok masing-masing.

3. Terdapat 4 peran yang peneliti buat untuk kegiatan model pembelajaran *Literature Circle* diantaranya 1) Ketua yang bertugas untuk memimpin jalannya diskusi, 2) Notulensi yang bertugas untuk mencatat dan menulis kegiatan diskusi serta menulis atau mengisi LKPD, 3) Direktur diskusi yang berperan untuk membuat pertanyaan dari artikel yang disampaikan teman kelompoknya, dan 4) Inspektur kosakata yang berperan untuk mencari kata baru atau asing bagi anggota kelompok. Dengan peran tersebut semua peserta didik memiliki tanggung jawab serta dapat berkolaborasi untuk mengerjakan LKPD yang diberikan. Mereka harus berkolaborasi untuk mengerjakan LKPD karena tidak bisa hanya satu orang saja yang mengerjakan LKPD tetapi harus semua anggota berkontribusi dalam mengerjakannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan diatas peneliti menari beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. *Literature Circle* dapat diterapkan guru untuk melakukan pembelajaran secara kelompok terutama bagi peserta didik yang selalu ingin membentuk kelompok sendiri karena tidak mau berkelompok dengan orang lain akibat peserta didik takut tidak dapat mengerjakan penugasan secara bersama-sama dan teman kelompoknya hanya menjadi penghambat di dalam kelompok.
2. Keterampilan kolaborasi peserta harus ditingkatkan dan dibentuk sedini mungkin karena keterampilan ini sangat penting untuk mereka di kemudian hari dalam bermasyarakat dan merupakan keterampilan yang perlu dimiliki di abad 21 ini. Guru dapat menggunakan model *Literature Circle* dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K. P., & Purwanti, S. (2019). Integrasi kecakapan abad 21 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sekolah dasar.

- InSeminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 465-472.
- Wijaya, E. D., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, 1(26), 263-278.
- Lelasari, M., Setyosari, P., & Ulfa, S. (2017). Pemanfaatan social learning network dalam mendukung keterampilan kolaborasi siswa. In Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21 (Vol. 3, Issue 2, pp. 167–172).
- Rowland, L., & Barrs, K. (2013). Working with textbooks: Reconceptualising student and teacher roles in the classroom. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 7, 57–71.
- Schlick Noe, K.L And Johnson. N.L. 1999. Getting Started With Literature Circles. Christopher-Gordon Publishers, Inc.p.ix. Diakses dari internet: <http://wvde.state.v.us/strategybank/Literature Circle.html>
- Gumanti, T. A., & Yunidar S, (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Denie, A., Mia, N., Mimi, H., (2022). Kemampuan kolaborasi siswa melalui model project based learning menggunakan zoom pada materi ekosistem. *Bioedukasi Jurnal Pendidikan Biologi* (Universitas Muhammadiyah Metro), 143-149.